

## **Methodik – Didaktik**

### **OTONOMI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN**

**Mery D. Hutabarat**

Pembelajaran bahasa asing yang baik biasanya tidak hanya menjadikan guru sebagai pusat kegiatan yang menentukan atau menjalankan langkah-langkah pembelajaran sesuai buku petunjuk guru, namun dalam proses belajar mengajar yang sama, guru diharapkan mampu mengaktifkan siswa untuk ikut menentukan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang seperti ini, salah satunya dikenal dengan sebutan pembelajaran bahasa yang otonomi. Otonomi di sini diartikan sebagai : Die Fähigkeit, die Verantwortung für seine eigenen Angelegenheiten zu übernehmen. (Holec, 1980) yang artinya pembelajar dapat mandiri, mau mengorganisir sendiri proses pemerolehan bahasa jermannya, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Dengan demikian dalam konteks pembelajaran yang otonomi, pembelajar harus mampu bersikap mandiri. Pembelajar yang mandiri di sini harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki pengetahuan yang luas dan diorganisir dengan baik. Dia mampu mengorganisir dan mengubah struktur pengetahuannya, serta menggunakan pengetahuan tersebut pada saat pemecahan soal secara fleksibel dan refleksif (Nodari, 1980). Selain itu mereka mampu merencanakan dan mengendalikan tingkat berbahasanya, dia mampu menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dikuasainya, dia mampu memikirkan kembali tentang proses tindakannya yang telah dijalankan serta menarik kesimpulan dari hasil tindakannya tersebut. Pembelajar yang otonom biasanya, melalui bimbingan, mampu secara sadar mengorganisir proses pembelajaran (Metakognitiv).

Beberapa pertanyaan Metakognitiv yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang otonom adalah : Was muss/will ich lernen ?; Warum muss/will ich lernen ?; Wie lerne ich es ?; Wie plane ich und führe ich die Arbeit durch ?; Wie kann ich wissen, ob ich auch wirklich gelernt habe ?; Bila seorang guru mampu mengembangkan sikap yang metakognitiv di dalam benak para siswanya berarti bahwa guru tersebut dapat mengembangkan peranan guru dan murid yang baru, yakni keluar dari struktur kekuasaan guru dan struktur kontrol, dan guru tersebut mengubah kultur persekolahan yang berlaku hingga kini.

Pilar pendukung pembelajaran yang otonom adalah :

- 1) Orientasi optimal di dalam proses belajar-mengajar, misalnya pembelajar mengetahui rencana pembelajaran per Unit/Lektion, rencana mingguan, mengetahui materi pembelajaran yang akan dibahas.
- 2) Pengambil-alihan tanggung jawab untuk proses pembelajaran yang mandiri, misalnya pembelajar diberi kesempatan untuk memilih teks bacaan dan latihannya (contoh dalam buku Leselandschaft tersedia), pembelajar diberi kesempatan untuk mengoreksi dan

mengevaluasi diri sendiri, serta diberi kesempatan untuk menentukan siapa yang menjawab pertanyaan berikutnya.

- 3) Refleksi pembelajaran mandiri dan optimalisasi sikap, contohnya dengan angket untuk menentukan jenis pembelajar yang manakah seorang siswa melalui diskusi tentang pelajaran yang telah berlangsung. Pembelajar diberi kesempatan untuk menilai guru dan pembelajar saling tukar pengalaman dengan berbagai teknik belajar.
- 4) Refleksi tentang pengenalan budaya asing dan penempaan budaya sendiri, misalnya melalui cara bersikap yang spesifik, melalui nilai-nilai individual dan sosial.

Hal lain yang perlu dalam pembelajaran otonom adalah latihan atau pemberian tugas. Melalui latihan guru berusaha mengendalikan sikap pembelajar agar bahan ajar diterima sedapat mungkin tanpa kesalahan. Latihan di sini biasanya mengacu pada menghafalkan bahan ajar dalam sistem kebahasaan (Grammatik dan kosakata, intonasi dan pelafalan). Latihan atau tugas yang diberikan harus bervariasi sehingga mampu merangsang siswa untuk berfikir "ikut bermain" pada saat pemecahan masalah.

Selain pemberian tugas, pembelajaran yang otonom menghendaki adanya bentuk evaluasi dan penilaian secara mandiri pula. Artinya pembelajar, setelah proses pembelajaran, harus mampu menilai kemajuan diri sendiri. Pertanyaan sederhana yang merupakan pertanyaan inti yang biasa digunakan mereka antara lain : Was kann ich ? Was weiss ich ? Wo muss ich verbessern ? Was kann ich sein lassen ? Dalam buku paket bahasa Jerman terbitan yang lebih baru terutama untuk tingkat lanjutan telah terdapat angket yang disusun untuk evaluasi mandiri yang sebaiknya dilakukan oleh pembelajar. Penilaian sendiri di sini hanya bersifat evaluatif dan berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di luar kelas.

Contoh Pengembangan Bentuk Evaluasi Diri (Mandiri)

Kontakte Deutsch 1 Sub Unit 1A

Erste Kontakte mit Deutsch

**Kemampuan Pertanyaan                      Baik    Cukup    Kurang                      Ingin lebih memperdalam**

Saya dapat :

- |          |   |
|----------|---|
| Membaca  | memahami isi teks pro. PAD secara keseluruhan                   |
|          | membaca dialog dengan tema perkenalan dalam bahasa Jerman       |
| Menyimak | menyimak ucapan guru yang bertemakan perkenalan.                |
|          | mendengarkan pelafalan yang benar dari kosakata yang dibacakan. |
| Menulis  | menulis kalimat percakapan dalam bahasa Jerman                  |

memperkenalkan diri secara tertulis dengan menggunakan bahasa Jerman dalam surat.

Berbicara memvariasikan percakapan  
memperkenalkan diri dalam bahasa Jerman  
memberi salam dalam bahasa Jerman  
berpamitan  
memperkenalkan teman  
menceriterakan gambar

Kosa kata mengartikan kosakata yang ada  
menguasai kosakata aktif sesuai tema “die Schule”

Grammatik menggunakan kata tanya : woher, wo, was, wer, wie  
menggunakan bentuk kata kerja untuk  
orang pertama dan kedua tunggal,  
orang ketiga tunggal dan jamak.  
memahami kalimat tanya dengan kata tanya  
memahami penggunaan kata bantu “sein”